

**PERSPEKTIF IMPLEMENTASI UPAKARA TUMPEK WARIGA
ERA MILENIAL DI DESA KERAMAS, GIANYAR**

Ni Ketut Sukiani
Universitas Warmadewa
ketutsukiani@gmail.com

Ni Made Suwendri
Universitas Warmadewa
suwendri63@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era milenial, muncul kenderungan tipologi masyarakat untuk berpikir praktis termasuk dalam pelaksanaan budaya, seperti implementasi upakara Tumpek Wariga sebagai wujud nyata menjaga keseimbangan manusia dengan alam semesta. Penelitian bertujuan mengetahui pemahaman masyarakat tentang implementasi Tumpek Wariga. Penelitian menggunakan studi kualitatif, pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam, studi kepustakaan dan observasi. Penelitian dilakukan di Desa Keramas, Gianyar dengan responden Wanita beragama Hindu dan berperan aktif dalam pelaksanaan Tumpek Wariga. Enam orang responden harus memahami banten, prosesi upakara dan makna filosofisnya. Prosesi melukai (*nyekak*) bagian pohon pada upacara ini diyakini memiliki filosofis, namun ajaran etika Hindu tidak diperkenankan untuk menebang pohon, memetik bunga, dan buah pada saat Tumpek Wariga. Pergeseran nilai ditemukan pada proses menyiapkan sarana, yakni bukan hanya petani yang melaksanakan dan tidak terbatas pada tumbuhan yang menghasilkan buah dan daun saja. Masyarakat milenial kini sangat meyakini nilai filosofis Tumpek Wariga dan relevan untuk dilestarikan. Upaya melestarikan budaya dilakukan dengan mengenalkan, melibatkan anak sejak dini, integrasi pendidikan di sekolah, optimalisasi peran subak, pekaseh dan desa adat.

Kata kunci: implementasi tumpek wariga; masyarakat milenial; tri hita karana

ABSTRACT

*In this era, a tendency for people to think practically has emerged, including in cultural practices, such as the implementation of the Tumpek Wariga ceremony as a concrete manifestation of maintaining the balance between humans and the universe. This study aims to determine the community's understanding of the implementation of Tumpek Wariga. The study used a qualitative study, a phenomenological approach through in-depth interviews, literature studies, and observations. The study was conducted in Keramas Village, Gianyar, with Hindu women as respondents who actively participated in the implementation of Tumpek Wariga. Six respondents were required to understand the offerings, the ceremony procession, and its philosophical meaning. The procession of wounding (*nyekak*) parts of trees in this ceremony is believed to have philosophical significance. A shift in values was found in the process of preparing the facilities, namely that it is not only farmers who carry out the ceremony and is not limited to plants that produce fruit and leaves. Millennials now strongly believe in the philosophical value of Tumpek Wariga and are relevant to preserve it. Efforts to preserve culture are carried out by introducing and involving children from an early age, integrating education in schools, and optimizing the role of subak, pekaseh and traditional villages.*

Keywords: implementation of tumpek wariga; millennial society; tri hita karana

PENDAHULUAN

Bhagawadgita Bab III, Sloka 10: *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga bagian yaitu: *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parahyangan* adalah tempat suci untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Kahyangan Tiga*: *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*, sebagai perwujudan pemujaan bersama. *Pawongan* sebagai perwujudan manusianya adalah kelompok manusia atau masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah desa. *Palemahan* sebagai perwujudan unsur alam adalah wilayah suatu desa yang meliputi tempat tinggal, sawah, *tegalan* serta batas-batasnya yang dapat membedakan dengan wilayah tertentu (Darmawan, 2019).

Tri Hita Karana merupakan konsep yang mengandung filosofi nilai-nilai keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Bali, meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*parhyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (*palemahan*) (Karyati and Suryathi, 2018). *Tri Hita Karana* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterpaduan ketiga unsur itu diproyeksikan manusia hidup di alam dan untuk alam (Darmawan, 2019).

Pertumbuhan jumlah penduduk disertai meningkatnya kebutuhan manusia, membawa perubahan sangat cepat tatanan kehidupan masyarakat beserta alam. Awalnya sumber pendapatan utama mengandalkan sektor pertanian mengalami pergeseran ke sektor industri termasuk sektor pariwisata. Potensi sektor pariwisata yang sangat besar membutuhkan dukungan fasilitas yang menyebabkan alih fungsi lahan terus merebak. Banyak lahan pertanian diubah fungsinya untuk membangun fasilitas sektor pariwisata dan pendukung lainnya. Perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat dan kondisi masyarakat tentu dapat menimbulkan konflik, guncangan dalam menjaga nilai-nilai keseimbangan kehidupan manusia.

Agama Hindu dalam menginterpretasikan hubungan timbal balik guna menjaga keharmonisan, bersumber ajaran *Veda*. Tiga kerangka dasar Agama Hindu: *tattwa*, *susila* dan *upacara*. *Tattwa* memberikan petunjuk

filosofis yang mendalam mengenai pokok-pokok keyakinan dan konsepsi Tuhan. *Susila* pedoman berperilaku sesuai ajaran dharma sedangkan upacara merupakan kerangka untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dalam bentuk persembahan (*yadnya*).

Keyakinan umat Hindu bahwa semua yang ada di dunia ini beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan. Esensi hubungan timbal balik manusia dengan alam guna menjaga keharmonisan dimplementasikan dalam pemujaan. *Tumpek Wariga* merupakan *yadnya* pemujaan manifestasi Tuhan sebagai *Dewa Sangkara* sebagai dewa tumbuh-tumbuhan (Sarjana, 2020). Makna filosofisnya harmonisasi alam semesta (*bhuwana agung*) dengan manusia (*bhuwana alit*) terjalin keseimbangan mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan. Tumbuh-tumbuhan menghasilkan buah-buahan yang dapat menjadi sumber kehidupan manusia. Selain menghasilkan buah-buahan, tumbuh-tumbuhan juga membantu aktifitas manusia, terjalin hubungan yang saling menguntungkan (Sukabawa, 2016).

Keunikan tradisi dan budaya Bali memberikan pengaruh kuat dalam perkembangan pariwisata. Wisatawan ingin mengenal dan terlibat langsung dalam kegiatan budaya sehingga desa menjadi pilihan. Kebutuhan ini yang menyebabkan desa banyak dibangun fasilitas pariwisata. Perspektif ekonomi dapat menjadi sumber pendapatan baru dan meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Namun tidak dapat dipungkiri pembangunan fasilitas pariwisata telah menyebabkan perubahan baik masyarakatnya maupun alam desa. Manusia cenderung merusak keberadaan manifestasi Tuhan, manusia melupakan hubungannya dengan lingkungan. Akhirnya masalah lingkungan sangat mengkhawatirkan, sehingga tidak cukup hanya dengan prihatin tetapi membutuhkan langkah kongkrit untuk mengembalikan kelestarian alam (Dayuh, 2006).

Desa Keramas merupakan salah satu Desa mulai berkembang dalam sektor pariwisata. Saat ini banyak lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi fasilitas pariwisata sehingga jumlah masyarakat yang menekuni menjadi petani terus berkurang. Menurut Sarjana tradisi *Tumpek Wariga* sangat identik dengan keberadaan para petani. Banyak yang

beranggapan bahwa hanya para petani yang merayakan *Tumpek Wariga* karena memiliki *tegalan*, berisi pohon buah-buahan. Kondisi realistis bahwa masyarakat yang tinggal di kota atau status perantauan tidak merayakan *Tumpek Wariga*. Karena hanya memiliki lahan sempit, jarang bisa menanam tanaman (Sarjana, 2020). Masyarakat larut dalam perayaan tanpa mengetahui makna dan hakikatnya sesungguhnya sehingga pemaknaan penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Tampak dari periode tahun ke tahun banyak jalur hijau yang dialihfungsikan menjadi perumahan, terjadi banjir dan tanah longsor di beberapa wilayah saat musim hujan (Martini, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, perkembangan zaman mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat termasuk pelaksanaan upakara. Saat ini belum banyak ditemukan hasil penelitian tentang pelaksanaan *Tumpek Wariga* pada era masyarakat milenial. Kecenderungan masyarakat yang berpikir praktis, sangat tergantung pada kemajuan teknologi dan peralihan generasi yang tidak terelakan sudah tentu mempengaruhi pelaksanaan tradisi. Tergerusnya jumlah petani, berkurangnya lahan pertanian di Desa Keramas dapat mempengaruhi pelaksanaan *Tumpek Wariga*. Namun dalam perspektif makna filosofis *Tumpek Wariga* merupakan kearifan lokal yang *adiluhung* dalam menjaga keseimbangan alam, melestarikan lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan penelitian kualitatif untuk mengetahui perspektif implementasi *Tumpek Wariga* era milenial.

Bagaimana pemahaman masyarakat di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh Gianyar era milenial tentang implementasi *Tumpek Wariga*?

Penelitian bertujuan Mengetahui lebih dalam tentang persepsi pelaksanaan *Tumpek Wariga* di era masyarakat milenial berkaitan dengan pemahaman, persiapan banten, prosesi dan mantram (bahasa sasapan).

METODE

Pendekatan studi kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi* melalui wawancara mendalam, studi pustaka dan observasi. Pendekatan untuk mengetahui lebih mendalam fenomena yang terjadi dengan mendengarkan

dan membuat tema yang didapat berkaitan terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut (Creswell *et al.*, 2007, (Creswell, 2015). Penelitian dilakukan di tiga banjar, Desa Keramas, Blahbatuh dan satu banjar di Desa Tampaksiring, Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Perempuan Hindu sangat dekat dengan kegiatan keagamaan mulai dari menyiapkan sampai melaksanakan persembahyangan. Konkretnya ibu-ibu yang tinggal di Desa Keramas, beragama Hindu dan aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai informan utama. Informan pendukung berasal dari tokoh-tokoh Agama Hindu sebagai pelaku upacara keagamaan. Alat pengumpulan data utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam (*in depth interview*). Pengumpulan data penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2023. Analisa data kualitatif merupakan mengolah data yang ada, membuat organisasi data, memilah menjadi kesatuan yang dapat diolah, membuat sintesa, berusaha menemukan pola, poin-poin yang penting sehingga mampu memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. Analisis tematik dengan tahapan yaitu menyusun transkrip hasil dari wawancara mendalam, membuat koding, selanjutnya membuat kategori dari unit-unit kecil, membaca ulang transkrip hasil wawancara mendalam untuk melakukan *recording*, membuat kategori informasi yaitu dengan mengelompokkan informasi yang sama dari hasil koding yang telah dibuat dan setiap kategori dianalisis berdasarkan tema penelitian. Melakukan interpretasi terhadap informasi, membuat uraian analisis terperinci mengenai perasaan, pendapat dan persepsi partisipan yang terdapat dalam tema. Interpretasi secara komprehensif dan penyajian data hasil analisa serta sintesa dilakukan dari tema yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Karakteristik informan utama sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas sampai sarjana, sebagian besar bekerja di bidang swasta sebagai pedagang dan aktif dalam kegiatan upakara di desa termasuk upacara *Tumpek Wariga*. Karakteristik

informan pendukung sebagai tokoh agama ajaran Hindu. Keseluruhan informan pendukung telah mendapatkan pelatihan sesuai dengan bidangnya dan telah berkecimpung dalam bidangnya lebih dari 10 tahun.

Pemahaman tentang *petemon sapta wara*, *panca wara* dan *wuku Tumpek Wariga* hanya sedikit yang mengetahui secara tepat dan rinci, sebagai berikut: “*dinane (harinya) Saniscara, panca wara ketemu Kliwon dan wukunya Wariga, buin (lagi) 25 hari sebelum Hari Raya Galungan*” (K004). Dalam setiap upacara pemujaan, maka akan menyembah manifestasi Tuhan. Dalam pelaksanaan Tumpek Wariga ditemukan, sebagai berikut: “*Upacara Tumpek Wariga dihaturkan kepada Dewa Sangkara sebagai dewa kesuburan*” (R005) “*Upacara Tumpek Wariga sebagai upacara tumbuh-tumbuhan, Manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa, Betare Siwa dalam wujud sebagai Dewa Sangkara*” (K004).

Setiap upacara memiliki kekhususan *banten* yang dipersembahkan, *banten Tumpek Wariga*. Sebagian besar informan mengetahui bahwa *banten inti* (pokok) adalah *bubuh* berwarna putih (*bubuh sumsum*), sebagai berikut: “*Intinya misi bubuh sumsum, banten lainnya seperti banten biasa*” (R001), “*Banten wajibnya bubuh, kalau untuk peras penyeneng nike (itu) sarana ayaban*” (K003). Pada saat observasi langsung yang dilakukan sehari sebelum hari raya Tumpek Wariga ditemukan informan utama sedang menyiapkan *banten Tumpek Wariga*. Sebagian aktifitas informan sedang mejahitan, membuat *canang*, *sasat*, *penyeneng* dan lain sebagainya. *Bubuh sumsumnya* dibeli besok pagi di pasar

Sebagian besar informan menyampaikan prosesi *mebanten* saat Tumpek Wariga dengan *nyekak* menggunakan *parang* sebagai tempat gantungan *sasat* dan *tipat taluh*, sebagai berikut: “*Macekak dumum, sasat gantungine tipat taluh, wenten di bawah genahine kenten, trus di bawah nike sekadi tigasan patut lamak, pertama upacara kenten ampun pasang lamak, tigasan, sekadi ngatur pakeling*” (R002). Muncul pertanyaan dari prosesi *nyekak*, pada saat itu tumbuh-tumbuhan dibuatkan *banten* odalan tetapi mengapa dilukai, fungsinya hanya sebagai tempat gantungan *banten* dapat diikat dengan *tali*, sebagai berikut: “*Dini ube adi punyan kayu kar bantenin bakat tatunin buin*

(*disini sudah kenapa tumbuh-tumbuhan akan dihaturkan banten mesti dibuat luka dulu*)? Sebenarnya itu salah, cekak itu tujuane ngejang sasat kalau bisa bawaan tali untuk ngantungang sasat, mungkin kalau dulu kurang pemikirannya (cekak itu fungsinya sebagai tempat gantungan sasat, kan bisa pakai tali)” (K002). Pada saat melakukan observasi langsung seluruh informan utama melakukan aktifitas *mebanten Tumpek Wariga*. Sebagian besar prosesi upacara dihaturkan pada tumbuh-tumbuhan yang ada di pekarangan, seperti bunga *kamboja*, bunga yang ada di pekarangan. Prosesinya diawali dengan menghaturkan *banten* di merajan masing-masing, dilanjutkan pada tumbuh-tumbuhannya. Seluruh informan utama melakukan proses *nyekak* dengan *parang* sebagai tempat menggantungkan *sasat*, *tipat taluh*, *tulung urip*.

Seluruh informan utama tidak bisa *memantra* pada saat menyampaikan maksud dan tujuan *banten Tumpek Wariga*. Informan pendukung (K001 dan K002) menyampaikan bahwa *mantram* pada saat menghaturkan *banten Tumpek Wariga* ada pada *Lontar Sundarigama*, sebagai berikut: “*Sundarigama untuk banten dan mantram*” (K001), *Sebenarne ade mantrane, tapi belum dilaksanakan sampai sekarang*” (K002). Ucapan yang disampaikan umat Hindu pada saat menghaturkan *banten* lebih dikenal dengan *bahasa sasapa*. Dalam pelaksanaan *rahinan Tumpek Wariga*, sebagian besar informan hanya mengetahui Bahasa *sasapa*, sebagai berikut: “*Tyang tidak bisa memantra, tyang ngaturang niki mangkin mangda nged, nged, nged (saya menghaturkan ini, semoga berbuah lebat)*” (R001), “*Kaki-kaki.....nged, nged, nged nike terakhir (kakek, kakek.....berbuah lebat itu yang terakhir)*” (R004). Pada saat observasi langsung saat informan utama menghaturkan *banten*, seluruh informan memakai Bahasa masing-masing, ada yang memakai Bahasa Bali atau Bahasa Indonesia, doanya semoga tumbuh-tumbuhan berbuah dan berbunga lebat.

Modernisasi dalam bidang informasi dan teknologi, masuknya nilai-nilai global akan mempercepat terjadinya perubahan nilai (Titib, 2006). Pernyataan ini mendapat dukungan Chang (Suda, 2016) bahwa modernisasi melahirkan gagasan ekologi menjadi filosofi

utilitarianisme dan *pragmatisme*. Para penganutnya, filosofi ini selalu berusaha mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Budaya *konsumerisme* yang mengganggu semakin mendekati setiap bagian masyarakat. Masyarakat global sering diistilahkan dengan masyarakat milenial, tipologi masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya didominasi adaptasi teknologi.

Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologisnya. Konsep yang tidak terbatas hanya pada hubungan manusia dengan sesama manusia, namun menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menjaga keharmonisan manusia dengan alam. Konsep palemahan dalam *Tri Hita Karana*, diimplementasikan dalam perayaan Tumpek Wariga (Martini, 2019).

Pada era milenial, masyarakat di Desa Keramas meyakini upacara Tumpek Wariga masih diimplementasikan. Temuan ini selaras dengan penelitian bahwa Tumpek Wariga terus dilestarikan oleh masyarakat di Desa Sulahan, Bangli. Keyakinan ini sebagai wujud bhakti untuk selalu mendekatkan diri dengan *Ida Hyang Widhi Wasa*, sebagai ekspresi dan refleksi menjaga keseimbangan untuk kesejahteraan hidup (Martini, 2019). Penelitian lainnya menemukan bahwa persepsi masyarakat dari aspek pemahaman makna Tumpek Wariga sebagai implementasi *Tri Hita Karana*, implementasi dalam kehidupan dan kesadaran pentingnya melestarikan lingkungan di Desa Pejeng Kangin, Gianyar berada dalam kategori setuju Tumpek Wariga diimplementasikan (Jenahan *et al.*, 2018).

Dalam ajaran Hindu, teori yang baik adalah praktiknya bukan pada pengetahuan hafalan. Namun tentu lebih baik dan sempurna jika bagian pengetahuan (*jnana-tattwa*) diketahui, dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Hindu tidak secara ketat mengharuskan umatnya untuk hafal teori, konsepsi ajaran dan filosofis. Karena ajaran Hindu lebih mengutamakan praktiknya (karma) bukan sekedar teori hafalan (Widana and Suksma, 2019). Leluhur umat

Hindu lebih menonjol dalam praktik keagamaan sebagai wujud bhakti melalui ucapan-ucapan dilakukan secara sederhana. Berkaitan Tumpek Wariga, leluhur umat Hindu tidak terlalu banyak bicara dalam melestarikan lingkungan namun selalu menunjukkan rasa syukur melalui perayaan Tumpek Wariga (Sarjana, 2020).

Tumpek Wariga berdasarkan *yadnya*, pengorbanan tulus ikhlas sebagai kewajiban manusia mentaati hukum alam yang diciptakan Tuhan (*Rta*). Dalam Kitab Bhagawadgita III, sloka 10 sebagai berikut: “*Saha-yajnah prajah sratva, purovaca prajapati, anena prasavisyadhvam, esavo'stv ista-kama*” Sloka di atas menyebutkan pada masa lalu, Prajapati, Sang Pencipta, telah menciptakan alam semesta beserta makhluknya melalui persembahan suci *yadnya* dan bersabda. Dengan pengorbanan manusia akan sejahtera, melaksanakan perbuatan sebagai pengorbanan suci akan dapat memenuhi segala sesuatu yang manusia inginkan (Ananda, 2019).

Realitas banten yang digunakan sebagai pemujaan dalam upacara Tumpek Wariga ditemukan bervariasi. Perbedaan muncul tergantung pada konsep yang dipahami dan bersumber atas pengalaman yang pernah diperoleh dari generasi sebelumnya. Namun tiga sarana yang menonjol dalam ritual Tumpek Wariga ditemukan pada setiap banten yang dipersembahkan. tiga sarana tersebut yaitu *bubuh*, *taluh* dan *tipat* (Sudiana, 2015). Sesungguhnya banten dalam upacara Tumpek Wariga telah dimuat dalam *Lontar Sundarigama*, sebagai berikut: “*Wariga Saniscara Keliwon ngaran, puja kertinira Sang Hyang Sangkara, apan sira umerdiaken sarwa ring tumuwuh, kayu-kayu kunang, widi widanania peras, tulung, sesayut, tepung bubur mwang tumpeng agung, iwaknia guling dadi, patikwenang, saha raka, panyeneng tatebus, kalingania anguduh ikang tanem tuwuh, asetana sekar awoh agodong, dadiya urip ikang sarwa janma*”. Terjemahan dari sloka di atas “Pada hari Sabtu, Keliwon wuku Wariga disebut Tumpek Panguduh, pemujaan terhadap Sang Hyang Sangkara, beliaulah yang menghidupkan segala jenis tumbuh-tumbuhan seperti berbagai jenis kayu-kayuan, upacara upakarnya terdiri dari: Peras, Tulung, Sasayut, Bubur Tepung dan Tumpeng Agung memakai

daging guling dilengkapi dengan jajan dan buah-buahan, Penyeneng Tatebus, dipakai sarana untuk menyuruh semua jenis tumbuh-tumbuhan agar dapat berdaun, berbunga dan berbuah yang lebat untuk membantu kehidupan semua manusia” (Sudarsana, 2003; Sudiana, 2015; Arya, 2020).

Pada lontar di atas bahwa perayaan Tumpek Wariga memuja manifestasi *Ida Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Sangkara* sebagai dewa tumbuh-tumbuhan. Penafsiran yang keliru yang terus berkembang yang menyatakan umat Hindu di Bali memuja tumbuh-tumbuhan. Namun sesungguhnya manusia memohon kekuatan (*stawara*) yang beristana pada tumbuh-tumbuhan (Arya, 2020). Tumpek Wariga merupakan ajaran luwih, patut ditiru dikenal dengan istilah *gugon tuwon*. Namun kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa pengertian *gugon tuwon* identik dengan *anak mule keto*. Padahal kedua kata tersebut memiliki pemaknaan berbeda (Arya, 2020).

Tumpek Wariga memiliki sebutan yang berbeda-beda namun definisinya satu kesatuan yang utuh dalam pemaknaannya. Tumpek Wariga, Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, Tumpek Pengarah, Tumpek Pengatag. Tumpek Wariga berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan *saniscara, keliwon, wukunya* bertepatan dengan *wuku* Wariga. Tumpek bubuh karena banten yang khas atau menonjol dalam perayaan Tumpek Wariga berupa bubuh. Temuan dalam penelitian bahwa sebagian besar hanya mengaturkan bubuh putih (*bubuh sumsum*). Namun dalam *Lontar Agastya Prana* dimuat bahwa ada 4 warna bubuk yang dipersembahkan pada jenis tumbuhan yang berbeda-beda. *Bubuh* putih dipersembahkan untuk golongan umbi-umbian seperti ketela pohon, keladi. *Bubuh* merah dipersembahkan untuk golongan rumput seperti jagung, padi, gandum. *Bubuh* warna kuning dipersembahkan golongan buah dari batang seperti pisang. *Bubuh* warna hijau dipersembahkan golongan mangga, durian, rambutan (Sudanta, 2017; Arya, 2020). Tumpek Uduh berarti *nguduhang*, memohon kepada *Sang Hyang Sangkara* sebagai dewa tumbuh-tumbuhan untuk membantu kehidupan manusia. Tumpek Pengarah, memberitahukan kepada *Sang Hyang Sangkara* dengan bahasa

sesapan “*Kaki-kaki titiang mapengarah malih selae rahina Galungan mebuah nyen apang nged, nged, nged*”. Tumpek Pengatag ditandai dengan isyarat memukul batang pohon yang diatarkan banten sebanyak 3 kali dengan bahasa sesapan “*nged, nged, nged*”. Realitas dalam pelaksanaan Tumpek Wariga, temuan dalam penelitian sebagian besar masyarakat melukai, menoreh (*nyekak*) bagian pohon yang dihatarkan *banten*. Selanjutnya bagian ini berfungsi untuk menggantungkan sarana banten. Dalam perspektif etika ajaran Agama Hindu, pada saat perayaan Tumpek Wariga, masyarakat tidak diperkenankan menebang pohon, memetik bunga, buah tetapi sebaliknya diharapkan menanam pohon pada saat upacara Tumpek Wariga. Pemahaman masyarakat berkembang kearah yang lebih baik, pelaksanaan pada era milenial tidak lagi melukai (*nyekak*) pohon akan tetapi lebih mengutamakan simbol welas asih seperti mengelus pohon, tempat gantungan sarana banten dapat diganti dengan tali di pohon (Wiana, 2016; Sudanta, 2017; Arya, 2020).

Proses ritual dalam pelaksanaan Tumpek Wariga dapat digambarkan dalam dua rangkaian utama, upacara *munggah* di *Sanggah Kemulan* dan upacara *ngatag* di tumbuh-tumbuhan. Prosesi upacara di *Sanggah Kemulan* diawali dengan banten *pebyakalaan, pesucian, prayascita* dan mengaturkan sarana banten ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya *Sang Hyang Sangkara*. Selanjutnya prosesi pengatag dilakukan pada tumbuh-tumbuhan, memasang ornamen gantungan, tirta dari sanggah diperciki pada tumbuh-tumbuhan bersamaan dengan melantunkan bahasa sesapan (Arya, 2020). Dalam Kitab Bhagawadgita IX, sloka sebagai berikut: “*Patram puspam phalam toyam, ye me bhaktya prayacchati, tad aham bhakty-upahrtam, asnami prayatatmanah*” Makna sloka diatas bahwa daun, bunga dan buah adalah sarana sembahyang, ketiganya dihasilkan dari tumbuhan, jasa tumbuhan begitu besar, sudah menghasilkan makanan untuk manusia, sembahyang pun menggunakan bagian dari tumbuhan (Sarjana, 2020).

Masyarakat milenial lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Karakter masyarakat berpikir praktis

mempengaruhi bagaimana masyarakat dalam mempersiapkan sarana *banten* Tumpek Wariga. Dahulu waktu yang dibutuhkan lebih lama dan seluruh perlengkapan *banten* dikerjakan sendiri dengan nilai filosofis *ngayah*. Temuan dalam penelitian ini kecenderungan dengan kesibukan untuk bekerja sehingga masyarakat lebih banyak membeli perlengkapan sarana banten Tumpek Wariga. Peluang ekonomi ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan sarana banten. Selain itu temuan penelitian bahwa semua tumbuh-tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan yang dihaturkan banten baik yang ada di pekarangan rumah dan tegalan, sawah. Sebelumnya keyakinan dalam masyarakat bahwa perayaan Tumpek Wariga hanya dilaksanakan oleh petani dan tumbuh-tumbuhan yang diaturkan banten terbatas pada tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah dan daun (Sudanta, 2017).

CONCLUSION

Dalam pelaksanaan Tumpek Wariga, masyarakat di Desa Keramas, Blahbatuh Gianyar masih mengimplementasikan Tumpek Wariga. Masyarakat lebih mengutamakan praktik upacara Tumpek Wariga walaupun tidak mengetahui *sapta wara*, *panca wara* dan *wukunya*. Pemahaman sarana *banten* untuk perayaan dan prosesi Tumpek Wariga tergantung pada pengalaman atas apa yang pernah diperoleh secara turun temurun. Namun tiga sarana yang menonjol yang dihaturkan manifestasi Sang Hyang *Sangkara* telah ada yaitu *taluh*, *bubuh*, dan *tipat*. Pada era milenial telah terjadi pergeseran pelaku bukan hanya petani melainkan pada tatanan masyarakat yang lebih luas. Pepohonan tidak terbatas pada pepohonan yang menghasilkan buah dan daun namun semua pepohonan yang berguna. Muncul esensi konsep yang lebih luas bahwa semua pepohonan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam lingkungan keluarga dengan mengenalkan pada anak sejak dini, melibatkan anak dalam proses menyiapkan *banten* dan prosesi pelaksanaan Tumpek Wariga menjadi upaya dalam rangka melestarikan tradisi. Pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis pada kearifan lokal di lingkungan sekolah, optimalisasi peran subak, keterlibatan

pekaseh, prajuru desa adat melalui pemberian sosialisasi makna filosofis upacara sesuai sastra, optimalisasi peran Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) menyusun program sosialisasi secara berkelanjutan tentang kearifan lokal sesuai dengan perkembangan zaman.

REFERENCES

- Ananda, I. P. M. J. P. (2019). *Pengorbanan Suci untuk Kesejahteraan Bersama, Parisdha Hindu Dharma Indonesia*. Available at: <http://www.mpujayaprema.com> (Accessed: 20 September 2020).
- Arya, I. N. (2020). *Makna dan Filosofi Pelaksanaan Tmpek Wariga, Kementerian Agama Kota Denpasar*. Denpasar. Available at: <https://youtu.be/sOHYk6ks8xU> (Accessed: 19 September 2020).
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Second Edi, Sage Publication, Inc. Second Edi. London, New Delhi. DOI: 10.1177/1524839915580941.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L. and Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation, *The Counseling Psychologist*, 35(2), p. 236–264. DOI: 10.1177/0011000006287390.
- Darmawan, D. (2019). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem, 53(9), p. 1689–1699. DOI: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Dayuh, I. N. (2006). *Tumpek Wariga dan Pelestarian Lingkungan, Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat*.
- Sarjana, I.P. (2020). Ini Cara Sederhana Rayakan Tumpek Wariga, *Bali Express (Jawa Post)*.
- Jenahan, A., Asisto, V., Aryaningsih, M. Y. and Suparyana, P. K. (2018). Persepsi Tumpek Wariga Sebagai Implementasi Tri Hita Karana di Desa Pejeng Kangin, *dwijenAGRO*, 8(2), p. 203–211.
- Karyati, N. K. and Suryathi, N. W. (2018). Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita

- Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli, *dwijenAGRO*, 8(1), p. 147–159.
- Martini, N. N. N. (2019). Kajian Tri Hita Karana dalam Perayaan Tumpek Wariga, *ejournal.jayapanguspress*, 2, p. 238–246.
- Suda, I. K. (2016). Kerangka Konseptual Hindu dalam Konteks Pelestarian Lingkungan, *Universitas Hindu Indonesia*. Available at: <http://www.unhi.ac.id/wpcontent/uploads/2016/02>.
- Sudanta, I. N. (2017). *Tumpek Wariga, Banyak Sebutan, Kaya Filosofi*, *Bali Express (Jawa Post)*.
- Sudarsana, I. B. P. (2003). Ajaran Agama Hindu (Acara Agama). Denpasar: Yayasan Darma Acarya Denpasar.
- Sudiana, I. G. N. (2015). *Jadikan Perayaan Tumpek Wariga Sebagai Momen Peduli Terhadap Alam, Parisdha Hindu Dharma Indonesia*. Available at: [Tribunbali.com](http://www.unhi.ac.id/wpcontent/uploads/2016/02) (Accessed: 20 September 2020).
- Sukabawa, I. W. (2016). Hindu Concept of Plurality and Religious Harmony, in Editors:, Astawa, I. N. S., Tantri, N. N., and Adi, A. (eds) *Proceedings of International Seminar of Religion in Cultural Diversity: Harmonization of Religious Life*. Palangkaraya: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, p. 63–72.
- Titib, I. M. (2006). *Dinamika Agama Hindu dan Budaya Bali*.
- Wiana, I. K. (2016). *Makna Penting Dalam Tumpek Wariga di Hindu Bali*.
- Widana, I. gusti K. and Suksma, I. G. W. (2019). Penguatan Konsep Ajaran Tri Hita Karana melalui Seke Bhatre di Banjar Lumbung sari, Desa Pekraman Denpasar, p. 48–58. Available at: Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, E-mail igustiketutwidana1805@gmail.com.